



STRATEGI KEPEMIMPINAN KH. M. YUNUS MARTAN DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN AS'ADIYAH

KH. M. YUNUS MARTAN'S LEADERSHIP STRATEGY IN DEVELOPING PESANTREN AS'ADIYAH

**Olivia Sudirna Putri¹, Karina Arianti², Yuliana³, Hairul Amri⁴, Muhammad Asbi⁵,
Ahmad Mukhtar^{6*}**

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Email : Oliviasudirnaputri0510@gmail.com¹, karinakina02@gmail.com², yana08211@gmail.com³,
hairulamri411@gmail.com⁴, muh.asbi45131@gmail.com⁵, ahmadmuktamarku1221@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 10-07-2024

Revised : 15-07-2024

Accepted : 17-07-2024

Published : 19-07-2024

Abstract

This study aims to discuss the leadership strategies of KH. M. Yunus Martan in developing Pesantren As'adiyah. The research employs a qualitative descriptive method, enabling a deep and comprehensive understanding of the phenomenon. Data sources were obtained from literature relevant to the research theme through a rigorous identification and selection process. The data contained in the selected literature were then processed through comparison and critical analysis, involving the extraction of significant information to support answers to the research questions and foster a deep understanding of the critical aspects related to the research theme. Document analysis was used to provide additional context to the phenomenon being studied. The results show that KH. M. Yunus Martan played a crucial role in formulating and implementing the development strategies for Pesantren As'adiyah. He applied modern management with visionary leadership to advance the pesantren. A specific approach in his leadership strategy, known as "lusereng," was found to be effective in developing the pesantren, which includes many business units and branches, as well as schools spread across various regions in Indonesia.

Keywords : Leadership strategy, Pesantren As'adiyah, KH. M. Yunus Martan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi kepemimpinan KH. M. Yunus martan dalam mengembangkan Pesantren As'adiyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memungkinkan pemahaman fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan dengan tema penelitian melalui identifikasi dan seleksi ketat. Data yang terkandung dalam literatur terpilih kemudian diolah melalui proses komparasi dan analisis kritis, melibatkan ekstraksi informasi signifikan untuk mendukung jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan mendorong pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek kritis yang terkait dengan tema penelitian. Analisis dokumen digunakan untuk memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa KH. M. Yunus Martan memiliki peran penting dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pengembangan Pesantren As'adiyah. Beliau menerapkan manajemen modern dengan kepemimpinan visioner untuk mengembangkan pesantren. Ditemukan pula pendekatan spesifik dalam strategi kepemimpinannya, yakni "lusereng," yang efektif dalam mengembangkan pesantren dengan banyak unit usaha dan cabang organisasi serta sekolah-sekolah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Kata Kunci : Strategi Kepemimpinan, Pesantren As'adiyah, KH. M. Yunus Martan

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki peran sangat penting dalam pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren telah ada sejak berabad-abad sebelumnya dan terus memainkan peran vital dalam masyarakat. Keberadaan pesantren di Indonesia bukan hanya menjadi saksi sejarah panjang peradaban Islam di nusantara, tetapi juga menjadi benteng yang kokoh dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi.

Pesantren memiliki struktur yang khas dan kaya akan tradisi, sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Zamakhsyari Dhofier. Menurutnya, ada beberapa elemen utama yang membentuk kerangka dan fungsi pesantren, yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab kuning (Dhofier, 1982). Kiai adalah sosok sentral dalam pesantren, berperan sebagai pemimpin spiritual dan pendidik. Kiai tidak hanya dihormati karena pengetahuannya yang mendalam tentang agama Islam, tetapi juga karena kebijaksanaan dan karismanya. Posisi ini sering diwariskan turun-temurun, meskipun tidak jarang kiai baru dipilih berdasarkan keilmuan dan reputasinya.

Santri, sebutan bagi para murid di pesantren, datang dari berbagai daerah dan latar belakang untuk menimba ilmu di bawah bimbingan kiai. Kehidupan santri di pesantren sangat disiplin dan sederhana, mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan yang diajarkan. Mereka tinggal di pondok, yaitu asrama sederhana yang menyediakan fasilitas dasar. Pondok mengajarkan santri untuk hidup mandiri dan mengatur waktu mereka dengan bijaksana, baik untuk belajar, beribadah, maupun beristirahat. Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan di pesantren, tempat semua ibadah dan kegiatan keagamaan berlangsung. Di sinilah santri memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam melalui shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah agama.

Kitab kuning, atau literatur klasik Islam, menjadi bahan ajar utama di pesantren. Kitab-kitab ini, yang ditulis dalam bahasa Arab, mencakup berbagai disiplin ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Pengajaran kitab kuning dilakukan melalui metode sorogan dan bandongan, di mana santri diajarkan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks ini secara mendalam. Dengan elemen-elemen ini, pesantren tidak hanya mendidik generasi muda Muslim dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral yang kuat. Pesantren, dengan segala tradisi dan elemen pendukungnya, berperan penting dalam



mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di Indonesia, sekaligus membekali santri dengan ilmu dan etika yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Di era modern ini, pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah mengakar dalam budaya Indonesia, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan kompetitif di tengah arus modernisasi. Salah satu cara yang ditempuh banyak pesantren adalah dengan mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern dalam kurikulumnya. Penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, misalnya, telah membantu pesantren untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan (Azra, 2013).

Selain inovasi dalam pendidikan, pengembangan manajemen kelembagaan juga menjadi fokus utama bagi banyak pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Pesantren mengadopsi sistem manajemen yang lebih profesional, dengan menggunakan perangkat manajemen pendidikan untuk mengelola data santri, keuangan, dan kegiatan harian secara lebih efisien.

Adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman mencerminkan fleksibilitas dan dinamika lembaga ini dalam menghadapi tantangan-tantangan baru. Kondisi ini tidak luput dari perhatian Pondok Pesantren As'adiyah yang berpusat di Sengkang, Provinsi Sulawesi Selatan. Seiring dengan cepatnya perubahan zaman yang dinamis, pesantren ini harus menavigasi tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tradisional yang telah menjadi fondasinya selama bertahun-tahun. Salah satu tokoh kunci dalam proses transformasi di As'adiyah adalah K.H.M. Yunus Martan, yang memimpin pesantren ini dari tahun 1961 hingga 1986.

Di bawah kepemimpinan K.H.M. Yunus Martan, Pondok Pesantren As'adiyah tidak hanya memperkuat basis pendidikan agama yang sudah ada tetapi juga menginisiasi adaptasi terhadap perubahan zaman. K.H.M. Yunus Martan memahami bahwa untuk tetap relevan, pesantren harus membuka diri terhadap inovasi dan perubahan yang terjadi di dunia luar. Langkah pertama yang diambil adalah memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum. Dengan tetap menjaga kurikulum agama yang kuat, pesantren mengintegrasikan pelajaran umum yang diperlukan oleh santri untuk bersaing di dunia modern (Muktamar, 2019).

Selain inovasi dalam bidang pendidikan, K.H.M. Yunus Martan juga menekankan pentingnya pengembangan manajemen kelembagaan yang modern dan efisien. Modernisasi manajemen di Pondok Pesantren As'adiyah mencakup peningkatan kapasitas administrasi, tata kelola keuangan, serta pengembangan unit usaha untuk mendukung keberlanjutan operasional pesantren. Lebih dari itu, pengembangan pesantren juga dilakukan dengan membuka cabang dan sekolah-sekolah di berbagai wilayah (Muktamar, 2019). Langkah-langkah ini membedakan As'adiyah dari pesantren lainnya dalam memperkuat jaringan pendidikan dan memperluas jangkauan dampak positifnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H.M. Yunus Martan dalam



mengembangkan Pesantren As'adiyah melalui inovasi pendidikan dan pengembangan kelembagaan?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi. Menurut Creswell (2013), metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi dan menggambarkan kompleksitas fenomena yang dipelajari dalam konteks yang nyata dan dinamis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang relevan dan berkualitas tinggi. Sumber data yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dokumen historis, dan laporan terkait yang memuat informasi penting mengenai strategi kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dalam mengembangkan Pesantren As'adiyah. Data yang diperoleh dari literatur tersebut kemudian diolah melalui proses komparasi dan analisis kritis. Analisis ini bertujuan untuk mengekstraksi informasi signifikan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap tema yang diteliti (Bogdan & Biklen, 2007).

Analisis dokumen digunakan untuk memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang diteliti (Merriam, 2009). Pendekatan ini membantu peneliti menggali lebih dalam tentang bagaimana K.H.M. Yunus Martan menerapkan strategi kepemimpinan dalam mengembangkan Pesantren As'adiyah, serta dampak dari strategi tersebut terhadap keberlanjutan dan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang proses dan hasil pengembangan pesantren, tetapi juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam strategi kepemimpinannya yang berkontribusi terhadap kesuksesan kepemimpinan K.H.M. Yunus Martan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tapak Tilas K.H. M. Yunus Martan

KH. M. Yunus Martan lahir di Wattang, Leppangeng (sekarang bagian dari Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan) pada hari Jumat, 28 Muharram 1332 Hijriah, atau bertepatan dengan 26 Desember 1913 Masehi. Ia adalah putra dari pasangan AG. KH. Martan dan Hj. Tarimpung (Haji Syafiyah). Ayahnya, KH. Martan, adalah seorang ulama yang berpengaruh di Wajo pada awal abad ke-20. Sang ayah dikenal dengan sebutan "Kali Coa" yang berarti kali pertama. Ibunya, Hj. Tarimpung, adalah bangsawan dari Lompulle, Soppeng, yang memiliki silsilah yang bersambung dengan ulama bergelar Kali Pekki di Bone (Muktamar, 2022: 173-174). Dari sisi ekonomi, keluarga Martan tergolong berada, yang dibuktikan oleh



kemampuan ayahnya untuk melakukan perjalanan haji ke Mekah sebanyak tujuh kali (Abu Nawas & Ilyas, 2017).

Perjalanan hidup KH. M. Yunus Martan untuk meraih gelar Anregurutta (istilah ulama sepuh dan masyhur dalam masyarakat Bugis) tidaklah instan. KH. M. Yunus Martan pertama kali ditempa oleh ayahnya, KH. Martan, yang aktif mengadakan pengajian di kampungnya. Sang ayah membimbing KH. M. Yunus Martan secara langsung dalam mendalami ilmu agama. Ia juga aktif mengikuti kegiatan pengajian di majlis yang diadakan ayahnya. Selain itu, KH. M. Yunus Martan menimba ilmu dari ulama lain di Belawa seperti Mappangewa, serta belajar tafsir di Tosora dan Soppeng.

KH. M. Yunus Martan memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat di Belawa pada tahun 1921-1927. Pada tahun 1929, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Falah Mekah selama empat tahun (1929-1932). Selanjutnya, KH. M. Yunus Martan mengikuti pengajian halaqah di Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah antara tahun 1932 hingga 1933. Pilihan Makkah sebagai tempat belajar didasarkan pada keyakinan bahwa semua ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis berasal dari kota tersebut (Ilyas, H.F., 2020: 414-415).

Pada tahun 1933, KH. M. Yunus Martan kembali ke Wajo setelah mendengar kabar yang ramai dibicarakan oleh jamaah haji dan perantau Bugis di Mekah tentang seorang ulama keturunan Bugis yang membuka Madrasah Arabiyah Islamiyah di Sengkang. Ulama tersebut adalah Al-Alimul Al-Allama Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, yang dikenal karena kedalaman ilmunya dan perspektif baru dalam bidang ke-Islaman yang diminati oleh masyarakat. Kabar ini menginspirasi KH. M. Yunus Martan untuk melanjutkan pendidikannya di MTs Madrasah Arabiyah Islamiyah hingga tamat. Setelah itu, ia melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah (1937-1939) di madrasah yang sama, dan kemudian mengikuti program Takhasus (1940-1943) di bawah bimbingan langsung Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy.

Pada tahun 1938, KH. M. Yunus Martan diangkat sebagai kadhi di Kerajaan Belawa, menggantikan ayahnya yang sudah lanjut usia. Ia menjalankan tugas ini sambil melanjutkan program takhasus di bawah bimbingan Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy. Peran ganda sebagai kadhi dan santri dijalankannya hingga 1943. Setelah menyelesaikan takhasus, ia tetap menjabat sebagai kadhi dan juga mengasuh Madrasah Arabiyah di Belawa hingga tahun 1952. Setelah itu, ia hijrah ke Sengkang bersama KH. Daud Ismail untuk memimpin Pesantren As'adiyah, meneruskan kepemimpinan Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy yang wafat pada tahun 1952 (Muktamar, 2022).

Perjalanan gemilang KH. M. Yunus Martan sebagai ulama masyhur dimulai ketika ia menimba ilmu dan menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Gurunya, Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, memuji KH. M. Yunus Martan sebagai santri yang pintar, cerdas, dan tawadhu (Abu Nawas & Ilyas, 2017). Selama belajar di Madrasah Arabiyah Islamiyah, ia juga mengambil peran sebagai pengajar pembantu, menggantikan gurunya dalam berkhotbah, serta menjadi editor dan menjawab pertanyaan pembaca di Majalah Mauizah al-Hasanah yang dipimpin oleh Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy (Muktamar, 2021: 5535-5537).



Talenta kepemimpinan KH. M. Yunus Martan mulai terasah sejak ia membantu gurunya, Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, dalam mengelola Madrasah Arabiyah Islamiyah. Sebagai Al-Katib (sekretaris) bidang kepegawaian, KH. M. Yunus Martan bertanggung jawab menyeleksi guru dan staf, serta menyusun laporan hasil evaluasi kinerja mereka (Dahlan, 2015: 276). Tugas-tugas ini tidak hanya memberinya pengalaman praktis dalam manajemen pendidikan, tetapi juga memperkuat keterampilan kepemimpinannya yang kelak sangat berharga.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Arabiyah Islamiyah, ia kembali ke Belawa dengan visi besar. Di sana, ia mendirikan Madrasah Arabiyah dan Masjid Darussalam, yang dikenal sebagai masjid penuh karamah. Pendirian institusi-institusi ini menunjukkan komitmen KH. M. Yunus Martan terhadap pendidikan dan spiritualitas komunitasnya serta menjadi tonggak penting dalam menegaskan kapasitas organisasional dan kepemimpinannya.

Kepiawaian KH. M. Yunus Martan dalam memutuskan berbagai permasalahan masyarakat ketika menjabat sebagai kadhi juga menegaskan bakat kepemimpinannya yang cemerlang. Keputusan-keputusan bijaknya dalam menyelesaikan sengketa dan membimbing masyarakat menjadi bukti nyata dari kecakapannya sebagai pemimpin. Talenta kepemimpinannya, yang dibentuk dan diasah melalui pengalaman praktis dan pendidikan mendalam, menjadikan KH. M. Yunus Martan sosok yang dihormati dan diakui kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayahnya.

Deskripsi Pesantren As'adiyah

Pondok Pesantren As'adiyah, yang berpusat di Sengkang, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang telah lama eksis dan berpengaruh. Pesantren ini didirikan pada tahun 1930 oleh Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, seorang ulama yang memiliki visi besar untuk menghidupkan kembali dan meluruskan nilai-nilai Islam di daerah Wajo.

Latar belakang berdirinya Pesantren As'adiyah, bermula ketika Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, yang saat itu menetap di Mekah, mendengar kabar dari jamaah haji dan perantau Bugis lainnya di Mekah mengenai kemerosotan aqidah dan meningkatnya praktik keagamaan yang menyimpang di Wajo. Tergerak oleh kondisi ini, ia terdorong untuk kembali ke Wajo dengan tujuan memberikan pencerahan dan pendidikan agama kepada masyarakat. Pada tahun 1928, ia tiba di Wajo dan segera memulai safari dakwah, bergerak dari rumah ke rumah dan dari kampung ke kampung, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam yang benar.

Beberapa waktu berselang, Asy-Syekh Muhammad As'ad Al-Bugisy mulai mengadakan pengajian halaqah (mangaji kitta) yang dipusatkan di rumah kediamannya. Kegiatan dakwah dan pengajian halaqah ini segera menarik perhatian masyarakat luas. Popularitasnya meningkat dengan cepat, dan rumahnya mulai dipenuhi oleh masyarakat yang haus akan pengetahuan agama. Karena minat masyarakat yang begitu besar dan rumah kediamannya tidak lagi mampu menampung jumlah santri yang terus bertambah, ia kemudian memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang lebih formal. Maka, pada tahun 1930, berdirilah Madrasah



Arabiyah Islamiyah yang kemudian berganti nama menjadi Madrasah As'adiyah, atau yang dikenal saat ini sebagai Pondok Pesantren As'adiyah.

Peran KH. M. Yunus Martan di Pesantren As'adiyah

Kemajuan yang dicapai oleh sebuah pesantren tidak dapat dipisahkan dari kontribusi tokoh sentral yang mendedikasikan waktu dan pikirannya untuk kemajuan lembaga tersebut. Hal ini juga berlaku bagi Pesantren As'adiyah Sengkang, yang berkat jasa para pendiri dan pemimpinya telah berkembang pesat. Pada awalnya, Pesantren As'adiyah hanyalah sebuah majelis pengajian dengan sedikit santri, namun kini telah berubah menjadi institusi besar yang dikenal luas oleh masyarakat.

Perubahan besar yang dialami Pesantren As'adiyah Sengkang tidak terjadi secara instan. Proses transformasi ini membutuhkan waktu yang lama serta usaha yang signifikan. Kesuksesan pesantren ini menjadi cerminan kualitas kepemimpinan para anre gurutta (kyai) yang pernah memimpinya. Dalam lingkungan pesantren, anre gurutta (kyai) memegang peran sentral dan bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Mereka memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mendalam dalam ilmu-ilmu agama Islam, yang menjadi pondasi bagi perkembangan pesantren.

Keberhasilan Pesantren As'adiyah Sengkang dalam mencapai statusnya yang sekarang adalah bukti nyata dari dedikasi dan komitmen para pemimpinya. Mereka tidak hanya mengelola aspek pendidikan dan spiritual dengan baik, tetapi juga terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. KH. M. Yunus Martan adalah salah satu tokoh penting yang berperan dalam proses transformasi itu. Ia memimpin dari tahun 1961 hingga 1986.

Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan di Pondok Pesantren As'adiyah berawal ketika ia bersama KH. Daud Ismail melanjutkan kepemimpinan Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy yang wafat pada tanggal 29 Desember 1952. Panitia Pelanjut Madrasah Arabiyah Islamiyah memberi amanah kepada mereka untuk bersama-sama memimpin lembaga pendidikan, peninggalan gurunya tersebut.

Mandat ini menandai dimulainya periode kepemimpinan kolaboratif antara KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan. Selama masa kepemimpinan ini, keduanya bekerja keras untuk menjaga dan mengembangkan warisan pendidikan yang telah dibangun oleh Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy. Dengan komitmen untuk melanjutkan visi pendiri pesantren, mereka memperkenalkan berbagai inovasi yang relevan dengan dinamika zaman. Kepemimpinan mereka berlangsung dari tahun 1953 hingga 1961.

Setelah KH. Daud Ismail berkifrah di Watangsoppeng dan menjadi pengasuh pesantren di daerah itu, kepemimpinan Pondok Pesantren As'adiyah kemudian dilanjutkan oleh KH. M. Yunus Martan. Kepemimpinannya ini adalah babak baru dalam sejarah pesantren, di mana ia membawa As'adiyah ke arah yang lebih maju dan dinamis. Dengan visi yang jelas dan strategi yang terencana, KH. M. Yunus Martan mengarahkan pesantren untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.



Di bawah kepemimpinannya, Pesantren As'adiyah mengalami banyak kemajuan signifikan, baik dari segi kualitas pendidikan maupun infrastruktur. KH. M. Yunus Martan memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu umum yang diperlukan oleh santri untuk bersaing di dunia modern. Selain itu, ia juga memperkuat manajemen kelembagaan pesantren, meningkatkan kapasitas administrasi, dan mengembangkan tata kelola keuangan organisasi.

Tahun 1962 menjadi tonggak penting dalam kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dengan dibukanya Taman Kanak-Kanak As'adiyah. Langkah ini segera diikuti dengan pembukaan Sekolah Dasar As'adiyah pada tahun 1964 dan Perguruan Tinggi Islam As'adiyah (PTIA) pada tahun yang sama. Perkembangan ini tidak berhenti di situ, karena kemudian menyusul pembentukan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dengan dibukanya berbagai jenis dan tingkatan pendidikan tersebut, Pesantren As'adiyah kini memiliki tiga jenis pendidikan utama. Pertama, pendidikan dengan kurikulum yang mengkhususkan pada pelajaran agama, seperti Ma'had Aly. Kedua, pendidikan umum yang mencakup Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketiga, jenis pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum dan agama, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi Islam As'adiyah (PTIA).

Dengan beragam jenjang pendidikan yang dibentuk, mulai dari pra-sekolah (taman kanak-kanak) hingga perguruan tinggi, Pesantren As'adiyah telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang komprehensif. Kemajuan ini mencerminkan visi dan komitmen kepemimpinan yang berupaya menyediakan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek-aspek penting dari pendidikan agama dan umum. Ini memastikan bahwa santri mendapatkan dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman, baik dalam ranah spiritual maupun intelektual. Inisiatif ini menunjukkan adaptasi yang kuat bagi pesantren dalam menentukan model integrasi pendidikan agama dan umum secara harmonis dan efektif.

Sejak periode kepemimpinannya berkolaborasi dengan KH. Daud Ismail dalam mengelola Pesantren As'adiyah, KH. M. Yunus Martan telah menjabat sebagai Ketua Yayasan As'adiyah. Maka setelah tanggung jawab kepemimpinan puncak berada di tangannya, langkah penting yang segera diambil oleh KH. M. Yunus Martan adalah mengoptimalkan fungsi yayasan (Martan, 2015). Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa yayasan dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam mendukung misi dan visi pesantren.

Pengembangan Yayasan As'adiyah mencakup berbagai upaya yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembinaan guru dan pengurus. KH. M. Yunus Martan bekerja keras menata struktur organisasi yayasan sehingga lebih terorganisir dan mampu berfungsi dengan maksimal. Peningkatan kinerja seluruh elemen pesantren menjadi prioritas, memastikan bahwa setiap orang yang terlibat dalam yayasan dan pesantren memiliki peran yang jelas dan terukur.

Selain itu, penataan administrasi yang lebih baik diterapkan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Administrasi yang tertib dan rapi memungkinkan semua kegiatan pesantren dapat didokumentasikan dengan baik, memudahkan dalam pengambilan keputusan dan



evaluasi kinerja. Hal ini juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih profesional, di mana setiap tugas dan tanggung jawab dijalankan dengan penuh dedikasi dan disiplin.

Pengembangan tata kelola keuangan juga menjadi salah satu fokus utama KH. M. Yunus Martan. Dengan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, yayasan dapat memastikan bahwa dana yang ada digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung berbagai program pendidikan dan kegiatan operasional pesantren. Ini termasuk dalam upaya penggalangan dana, pengelolaan anggaran, dan pelaporan keuangan yang transparan kepada semua pemangku kepentingan.

Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh KH. M. Yunus Martan adalah pengembangan unit-unit usaha seperti perkebunan, persawahan, peternakan, pertokoan, studio foto, dan koperasi. Unit-unit usaha ini tidak hanya bertujuan untuk menambah sumber pendapatan bagi Pesantren As'adiyah tetapi juga memainkan peran penting dalam mencapai kemandiriannya. Dengan adanya sumber pendapatan yang mandiri, Pesantren As'adiyah dapat lebih fleksibel dalam mengelola program-programnya tanpa terlalu bergantung pada donasi eksternal. Dibentuk pula unit usaha yang bergerak di bidang kesejahteraan seperti Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA), serta poliklinik.

Unit-unit usaha ini juga memberikan keterampilan praktis kepada santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar teori tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola usaha, yang sangat berguna bagi masa depan mereka. Keterlibatan santri dalam unit-unit usaha ini memungkinkan mereka untuk memahami nilai kerja keras, tanggung jawab, dan manajemen yang baik, yang semuanya merupakan keterampilan hidup yang penting.

KH. M. Yunus Martan melakukan inovasi dalam pengembangan media di Pesantren As'adiyah. Di bawah kepemimpinannya, penerbitan majalah Risalah As'adiyah menjadi salah satu tonggak penting dalam penyebaran ilmu dan informasi keislaman. Majalah ini, yang terbit setiap bulan, menjangkau pembaca di kalangan internal As'adiyah, baik pusat maupun cabang-cabangnya, serta menarik minat pembaca umum di berbagai wilayah seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Kalimantan Timur, Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan.

Risalah As'adiyah memuat kajian keislaman yang meliputi tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, tasawuf, dan kata-kata hikmah. KH. M. Yunus Martan, bersama dengan ulama-ulama senior lainnya, mengelola majalah ini sebagai sarana yang efektif untuk memberikan edukasi dan menyebarkan ilmu keislaman kepada berbagai kalangan.

KH. M. Yunus Martan juga melihat potensi besar dalam media elektronik. Pada tahun 1968, ia mendirikan stasiun radio yakni Radio Suara As'adiyah yang berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, berita, dan syiar Islam. Melalui media ini, KH. M. Yunus Martan mampu menjangkau audiens yang lebih luas, mencakup Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan sebagian Kalimantan Timur. Stasiun radio ini menjadi media penting dalam menyebarkan dakwah dan informasi keislaman kepada masyarakat di wilayah tersebut.

Salah satu program unggulan di stasiun radio ini adalah "Pengajian Siang," yang diisi langsung oleh KH. M. Yunus Martan. Program ini berfungsi sebagai sarana pendidikan juga sebagai alat untuk mengkonsolidasi warga As'adiyah dan cabang-cabangnya. Dengan siaran yang



tetap setiap hari, program ini membantu memperkuat ikatan di antara komunitas As'adiyah dan memastikan bahwa pesan-pesan penting dapat disampaikan dengan efektif dan efisien.

Melalui inisiatif-inisiatif ini, KH. M. Yunus Martan berhasil memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan dan memperkuat jaringan komunitas As'adiyah. Usaha-usaha ini meningkatkan kesadaran dan pemahaman keislaman di kalangan santri, warga As'adiyah, dan masyarakat umum. Hal ini juga menunjukkan visi KH. M. Yunus Martan dalam memanfaatkan teknologi untuk kemajuan pendidikan dan syiar Islam. Keberhasilan ini memperlihatkan bagaimana media dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung misi pendidikan Pesantren As'adiyah, menjadikannya sebagai salah satu pusat penyebaran ilmu dan keislaman yang berpengaruh di Indonesia.

Dalam masa kepemimpinannya, KH. M. Yunus Martan tidak hanya berfokus pada pengembangan internal Pesantren As'adiyah tetapi juga memperluas jaringan pendidikan dengan membuka cabang dan sekolah di berbagai wilayah. Di Sulawesi Selatan, cabang dan sekolah terbanyak berada di Kabupaten Wajo. Selain itu, cabang-cabang juga didirikan di Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur (sebagian kini berada dalam wilayah Kalimantan Utara), Kalimantan Selatan, NTT, Maluku, Papua, Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Hingga akhir hayatnya, KH. M. Yunus Martan berhasil membuka 320 cabang dan sekolah.

Motivasi utama KH. M. Yunus Martan dalam membuka cabang dan sekolah di berbagai wilayah adalah untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat serta menyebarkan dakwah. Melalui pendirian cabang dan sekolah baru, ia berupaya memberikan kesempatan lebih luas kepada masyarakat untuk memperoleh akses pendidikan Islam. Selain itu, langkah ini juga menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan komprehensif ke seluruh penjuru negeri.

Selain inisiatif langsung KH. M. Yunus Martan, pembukaan cabang dan sekolah baru, beberapa diantaranya dilakukan atas permintaan masyarakat. Ketokohan, karisma, dan kedalaman ilmu KH. M. Yunus Martan membuat banyak orang terdorong untuk memintanya mendirikan cabang dan sekolah di daerah mereka. Dengan adanya cabang dan sekolah tersebut, mereka berharap KH. M. Yunus Martan akan mengunjungi wilayah mereka secara terjadwal.

Langkah pembukaan cabang dan sekolah ini mencerminkan visi KH. M. Yunus Martan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Dengan menyediakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, Pesantren As'adiyah membantu membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan dasar spiritual dan intelektual yang kuat.

Selain itu, cabang-cabang ini juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di antara masyarakat setempat. Melalui berbagai kegiatan pendidikan Islam, Pesantren As'adiyah memainkan peran kunci dalam membangun kohesi sosial dan mempromosikan pemahaman Islam yang benar.

Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dalam memperluas jaringan Pesantren As'adiyah adalah bukti nyata bagaimana dedikasi dan visi yang kuat dapat membawa perubahan signifikan



di pesantren itu. Warisan ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan tetapi juga memperkuat posisi Pesantren As'adiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh dan dihormati di Indonesia.

Strategi Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dalam Mengembangkan Pesantren As'adiyah

Strategi adalah suatu rencana atau metode yang disusun untuk mencapai tujuan jangka panjang atau keseluruhan dalam situasi tertentu. Dalam konteks organisasi, strategi melibatkan serangkaian tindakan yang dipilih untuk membantu organisasi mencapai keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Rumelt, R.P., 2011; Porter, M.E., 1985).

Dalam konteks kepemimpinan, strategi merupakan pendekatan yang dirancang oleh seorang pemimpin untuk memandu, memotivasi, dan mengarahkan anggota tim atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini melibatkan berbagai metode dan tindakan yang ditujukan untuk menciptakan visi yang jelas, membangun budaya organisasi yang kuat, serta mengoptimalkan kinerja dan kesejahteraan anggota tim (Kotter, J.P., 1996; Bennis, W., 1989).

Strategi kepemimpinan yang efektif dimulai dengan pengembangan visi yang jelas dan komunikasinya kepada seluruh anggota organisasi. Pemimpin harus memotivasi tim melalui pengakuan dan penghargaan, serta menyediakan pelatihan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi mereka. Pengambilan keputusan harus melibatkan anggota tim. Komunikasi transparan dan umpan balik konstruktif membangun kepercayaan. Kepemimpinan adaptif diperlukan untuk mengelola perubahan dan krisis, sambil mempromosikan nilai dan etika yang kuat serta mendorong kerja sama tim. Semua ini bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi (Kotter, J.P., 1996; Bennis, W., 1989).

Setidaknya ada delapan tujuan dari strategi kepemimpinan, yaitu: (1) Mencapai Visi dan Misi Organisasi: Strategi kepemimpinan bertujuan memastikan bahwa semua anggota organisasi memahami dan berusaha mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan; (2) Meningkatkan Kinerja dan Produktivitas: Dengan memotivasi dan menginspirasi anggota tim, pemimpin dapat meningkatkan kinerja individu dan tim, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas organisasi; (3) Membangun Budaya Organisasi yang Kuat: Strategi kepemimpinan membantu membentuk dan memperkuat budaya organisasi yang positif, berdasarkan nilai-nilai dan etika yang kuat; (4) Mengoptimalkan Potensi Anggota Tim: Melalui pelatihan, bimbingan, dan pengembangan, strategi kepemimpinan bertujuan membantu anggota tim mencapai potensi penuh mereka; (5) Mengelola Perubahan dan Krisis: Strategi kepemimpinan yang adaptif memastikan bahwa organisasi dapat menavigasi perubahan dan mengelola krisis dengan efektif, menjaga stabilitas dan kontinuitas operasional; (6) Membangun Kepercayaan: Komunikasi yang terbuka dan umpan balik konstruktif membangun kepercayaan antara pemimpin dan anggota tim, yang penting untuk kolaborasi dan kerja sama yang efektif; (7) Mencapai Keunggulan Kompetitif: Dengan mengarahkan organisasi melalui strategi yang jelas dan fokus, pemimpin dapat



membantu organisasi mencapai keunggulan kompetitif; dan (8) Meningkatkan Kesejahteraan dan Kepuasan Anggota Tim: Pengakuan, penghargaan, dan perhatian terhadap kesejahteraan anggota tim meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas (Drucker, P.F, 1954; Covey, S.R., 1989)

Dalam memimpin dan mengembangkan Pesantren As'adiyah, KH. M. Yunus Martan menerapkan strategi yang spesifik dan unik, yaitu pendekatan "lusereng". Pendekatan ini diadaptasi dari konsep pengasuhan orang tua terhadap anak, yang menekankan perawatan, bimbingan, dan pembinaan berkelanjutan (Muktamar, 2019: 380-383). Istilah Lusereng berasal dari kata *Lusee* yang bermakna *benreng* (Bugis : samping), yaitu *Ariwi nonroi tudang ananaq'e narekko yefaq'i* (Bugis : pinggang yang ditempati anak saat digendong) (Pannamo, 2015: 586). Dalam penggunaan sehari-hari, istilah lusereng juga disebut sebagai kegiatan yang dilakukan seorang ibu kepada anak untuk membuatnya merasa aman, tenang, dan nyaman.

Penggunaan istilah "lusereng" dalam dunia pesantren, khususnya di Pesantren As'adiyah, belum banyak dikenal. Istilah ini pertama kali dikaitkan dengan Pesantren As'adiyah oleh Rafii Yunus Martan. Ia memperkenalkan istilah "lusereng" setelah mendapatkan perintah dari ayahandanya, KH. M. Yunus Martan, melalui percakapan dalam mimpi, yang memintanya untuk "lusereng-i" As'adiyah, yang berarti mengasuh Pesantren As'adiyah. Rafii Yunus Martan menyebutkan istilah ini dalam makalahnya "As'adiyah Dulu dan Kini" (2015: 23), yang juga dikutip oleh Kadir Ahmad dalam "Jaringan Ulama Sulawesi Selatan," yang memaknainya sebagai fokus dalam pengasuhan (Kadir Ahmad, 2015: 13). Makna mengasuh atau pengasuhan sendiri menurut Poerwadarminta (1976: 63) berarti menjaga, merawat, dan mendidik.

Penjelasan yang mendukung bahwa KH. M. Yunus Martan menerapkan pendekatan lusereng dalam pengembangan Pesantren As'adiyah dijelaskan oleh Ahmad Muktamar dalam disertasinya yang berjudul "Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren As'adiyah (1961-1986)". Penjelasan Muktamar (2019: 380-383) dapat dilihat melalui beberapa aspek penting. Pertama, dalam kepemimpinannya bersama KH. Daud Ismail, KH. M. Yunus Martan menunjukkan komitmen luar biasa dengan bersedia meninggalkan seluruh aktivitasnya di Belawa, termasuk posisinya sebagai kadhi Belawa dan pimpinan Madrasah Arabiyah Belawa. Keputusan ini diambil untuk memungkinkan beliau berkonsentrasi penuh dalam membina Pesantren As'adiyah, menegaskan dedikasi dan prioritas beliau terhadap pengembangan pesantren.

Kedua, KH. M. Yunus Martan memberikan perhatian penuh tanpa henti kepada Pesantren As'adiyah selama 24 jam setiap hari sepanjang 25 tahun masa kepemimpinannya. Ketekunan dan komitmen ini mencerminkan pendekatan lusereng yang menekankan perhatian dan pengasuhan yang terus-menerus, mirip dengan cara orang tua merawat anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan tanpa batas waktu.

Ketiga, dalam proses pembentukan lembaga atau cabang dan sekolah/madrasah, KH. M. Yunus Martan tidak hanya bertindak sebagai pendiri, tetapi juga terus membina, mendampingi, dan membantu menyelesaikan masalah hingga lembaga tersebut dapat berjalan mandiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa KH. M. Yunus Martan tidak hanya berfokus pada pembangunan awal, tetapi juga pada keberlanjutan dan kemandirian lembaga-lembaga yang



didirikan, memastikan bahwa mereka dapat berfungsi secara efektif dan mandiri dalam jangka panjang.

Keempat, penempatan personel pengelola lembaga, guru, dan kepala sekolah/madrasah dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka, diikuti dengan pembinaan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa KH. M. Yunus Martan memahami pentingnya memilih dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memastikan keberhasilan lembaga pendidikan. Dengan memberikan pembinaan berkelanjutan, beliau memastikan bahwa para pengelola dan pengajar tidak hanya memiliki kemampuan awal yang memadai tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, temuan dari Muktamar (2019) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan lusereng oleh KH. M. Yunus Martan dalam pengembangan Pesantren As'adiyah menunjukkan dedikasi, perhatian penuh, dan komitmen berkelanjutan terhadap pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya perhatian holistik dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dan mandiri.

Dalam menerapkan pendekatan lusereng, KH. M. Yunus Martan memposisikan Pesantren As'adiyah sebagai sebuah keluarga, di mana terdapat peran orang tua dan anak. KH. M. Yunus Martan mengambil peran sebagai orang tua, sementara lembaga pendidikan, pesantren, sekolah, madrasah, dan unit-unit usaha diibaratkan sebagai anak-anaknya. Pendekatan ini tercermin jelas dari kerelaan KH. M. Yunus Martan meninggalkan jabatannya demi memusatkan perhatian pada As'adiyah, yang diperlakukannya layaknya keluarga. Sebagaimana orang tua yang mengasuh anaknya dengan penuh perhatian dan komitmen, KH. M. Yunus Martan memberikan perhatiannya sepanjang waktu tanpa henti.

Perawatan, pemeliharaan, serta pendampingan yang dilakukan oleh K.H.M. Yunus Martan menggambarkan bagaimana ia memposisikan diri sebagai orang tua yang mengasuh anak sejak lahir, remaja, hingga dewasa, bahkan mendukung mereka dalam membentuk keluarga baru. Dalam konteks ini, pembinaan berkelanjutan kepada segenap pengurus, guru, dan kepala sekolah/madrasah menunjukkan penerapan prinsip pendidikan dalam keluarga. KH. M. Yunus Martan memastikan bahwa setiap elemen dalam lembaga mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang terus-menerus, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan mandiri.

Selain itu, KH. M. Yunus Martan juga menunjukkan kepedulian yang besar terhadap masalah yang dihadapi oleh lembaga, cabang, sekolah/madrasah, dan unit-unit usaha. Ia memberikan bantuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, mencerminkan perhatian orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak-anaknya. Dengan pendekatan ini, KH. M. Yunus Martan tidak hanya memastikan bahwa Pesantren As'adiyah berfungsi dengan baik, tetapi juga membentuk sebuah komunitas yang harmonis dan saling mendukung, seperti sebuah keluarga besar yang penuh perhatian dan dukungan.

Pendekatan lusereng yang diterapkan oleh KH. M. Yunus Martan menegaskan pentingnya perhatian holistik dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dan mandiri. Dengan memposisikan diri sebagai orang tua yang selalu siap membimbing dan mendampingi, KH. M. Yunus Martan berhasil mengembangkan Pesantren As'adiyah menjadi



lembaga yang tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga hangat, penuh rasa kekeluargaan dan kasih sayang. Melalui pendekatan ini, Pesantren As'adiyah dapat terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan zaman dengan kokoh dan penuh keyakinan.

KESIMPULAN

Di bawah kepemimpinan KH. M. Yunus Martan, Pesantren As'adiyah melakukan inovasi yang signifikan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Langkah ini sebagai respons adaptif terhadap dinamika dan perubahan zaman, namun tetap memperkuat dasar-dasar pendidikan agama Islam yang telah lama menjadi pondasi pesantren. Ia juga membentuk tiga jenis pendidikan, yakni pendidikan yang mengkhususkan agama, pendidikan umum, serta, jenis pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum dan agama.

Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan juga menonjol melalui peningkatan manajemen kelembagaan. Salah satu langkah strategisnya adalah optimalisasi fungsi yayasan. Ia juga melakukan penataan administrasi yang lebih baik, menciptakan struktur yang rapi dan transparan. Selain itu, pengembangan tata kelola keuangan menjadi fokus utama, memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan sumber pendapatan, serta meminimalisir ketergantungan donasi eksternal, KH. M. Yunus Martan mengembangkan berbagai unit usaha seperti perkebunan, persawahan, peternakan, pertokoan, studio foto, dan koperasi. Unit-unit usaha ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan sumber pendapatan Pesantren As'adiyah tetapi juga berperan penting dalam mencapai kemandirian pesantren. Di bidang kesejahteraan, ia juga mendirikan Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA) serta Poliklinik. Selain itu, KH. M. Yunus Martan berinovasi dengan mendirikan majalah dan stasiun radio yang berfungsi sebagai media informasi dan pendidikan.

Dalam masa kepemimpinan KH. M. Yunus Martan, Pesantren As'adiyah tidak berfokus pada pengembangan internalnya saja, tetapi juga memperluas jaringan pendidikan dengan membuka cabang dan sekolah di berbagai wilayah, seperti di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, NTT, Maluku, Papua, Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. KH. M. Yunus Martan memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Strategi kepemimpinan yang digunakan KH. M. Yunus Martan dalam mengembangkan Pondok Pesantren As'adiyah adalah menggunakan pendekatan luasereng. Pendekatan ini mengadopsi konsep pengasuhan orang tua terhadap anak, yang menekankan perawatan, bimbingan, dan pembinaan berkelanjutan. Dalam menerapkan pendekatan lusereng, KH. M. Yunus Martan memosisikan Pesantren As'adiyah sebagai sebuah keluarga, di mana terdapat peran orang tua dan anak. Ia mengambil peran sebagai orang tua, sementara lembaga pendidikan, pesantren, sekolah, madrasah, dan unit-unit usaha diibaratkan sebagai anak-anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nawas, K., Ilyas, H.F. (2017). *Menguak Cakrawala Perubahan, Kifrah AG. H.M. Yunus Martan dan AG. H. Abdullah Martan*. Yogyakarta : Trassmedia Grafika
- Ahmad, K. (2015). *Jaringan Ulama Di Sulawesi Selatan*, makalah disampaikan dalam Workshop Jaringan Ulama Sulawesi Selatan, STAI As'adiyah kerja sama dengan Balai Litbang Kemenag Makassar, Sengkang
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Bennis, W. (1989). *On Becoming a Leader*. Addison-Wesley.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th Edition). Pearson Education.
- Covey, S.R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dahlan, S. (2015) Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad Dari Haramain ke Wajo Celebes. Jakarta : Rabbani Press
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Drucker, P.F. (1954). *The Practice of Management*. Harper & Row.
- Effendy, B. (2003). *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Hasan, N. (2009). *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. Journal of Indonesian Islam, 3(2), 231-258.
- Ilyas, H.F. (2020). *Anregurutta HM. Yunus Martan: Sosok Panrita Pembaharu*. *Jurnal Al-Qalam*, 26(2), 414-415.
- Kotter, J.P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.
- Martan, R.Y. (2015). *As'adiyah, Dulu dan Kini*, makalah disampaikan dalam Workshop Jaringan Ulama Sulawesi Selatan, STAI As'adiyah kerja sama dengan Balai Litbang Kemenag Makassar, Sengkang
- Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Muktamar, B. A. (2019). *Kepemimpinan KHM Yunus Martan dalam Mengembangkan Pesantren As'adiyah (1961-1986)*. Disertasi. PPs Universitas Muslim Indonesia Makassar.
- Muktamar B, A. (2021). *Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Manajemen Pondok Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5532–5541. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.7497>
- Muktamar B, A. (2022). *KHM Yunus Martan Leadership Type in the Development of Pesantren As'adiyah*, *Jurnal Mantik*, 6(2), pp. 2286-2294. doi: 10.35335/mantik.v6i2.2713.
- Pannamo, U. (2015). *Kamus Lengkap Bahasa Bugis*, Lampena : Sengkang
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.



Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Rumelt, R. P. (2011). *Good Strategy/Bad Strategy: The Difference and Why It Matters*. Crown Business.

Steenbrink, K. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Wahid, A. (1988). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Mizan.